



Pendidikan Berkualitas Untuk Mempersiapkan Generasi Indonesia Emas 2045

Jaja Suteja
Kaprodi Doktor Ilmu Manajemen Universitas Pasundan, Bandung
Email: jajasuteja@unpas.ac.id

Received: May, 2024	Accepted: June, 2024	Published: July, 2024
---------------------	----------------------	-----------------------

Abstrak

Kebijakan mengenai pengembangan pendidikan yang hanya didasarkan pada hasrat dan kepentingan politik sesaat, sejatinya hanya akan mendakalkan makna sekaligus membelenggu ruh pendidikan itu sendiri. Pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk masa depan sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas adalah salah satu pilar utama dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa menuju Indonesia emas pada tahun 2045. Diharapkan kerjasama dari berbagai pihak baik dari pemerintah, Tenaga Pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas untuk mempersiapkan generasi bangsa menuju Indonesia emas. Bersama-sama, kita dapat membentuk generasi yang akan menjadi tulang punggung pembangunan Indonesia dan menjadikan Indonesia Emas tahun 2045 sebuah kenyataan yang gemilang.

Kata Kunci: Pendidikan Berkualitas; Indonesia Emas 2045; Pendidikan Karakter

1. Pendahuluan

Jika kita *kembali jauh ke belakang*, pendidikan di Indonesia sebetulnya memiliki semangat *pembebasan*. Hal inilah yang tergambar dari kesaksian sejarah, tokoh bangsa kita, seperti Ki Hajar Dewantara, KH Ahmad Dahlan, HOS Cokroaminoto, Buya Hamka, RA Kartini dan tokoh serta pahlawan pejuang pendidikan lainnya, yang menjadikan pendidikan sebagai ruang yang membebaskan masyarakat dari *belenggu penjajahan, kebodohan, kemiskinan*, dan sebagainya.

Pendidikan Itu Sejatinya Membebaskan, sementara politisasi di dunia pendidikan justru membuat kita melihat yang sebaliknya. Seperti yang dikatakan Galih Nugraha dalam buku: Pendidikan yang Menjajah (2021), politisasi pendidikan akan membuat pendidikan menjadi penjara yang membelenggu, bahkan menjajah. Padahal, seperti kata Tan Malaka, pendidikan itu harus membebaskan manusia dari: kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, serta menjadikan hidup lebih berguna bagi masyarakat.

Pendidikan adalah kunci memajukan generasi masa depan bangsa. Tanpa pendidikan yang tersistem dan berjalan dengan baik, obrolan dan diskusi soal cita cita dan mimpi ambisius tentang Indonesia Emas 2045, hanyalah omong kosong belaka. Kita memang mengharap adanya pendidikan berkualitas bagi anak-anak kita. Namun di sisi lain, kenyataan pahit ini begitu nyata terasa. Pendidikan kita terjebak dalam alur birokrasi yang rumit, tetapi di sisi lain kita mendapati pencapaian-pencapaian yang dangkal, maka fakta pendidikan sebagai komoditas pun tak terbantahkan lagi.

Keresahan ini pula diungkapkan Whitehead, seperti dikutip oleh Supraja, dalam buku: Mengeja Pedagogi di Indonesia. Ia melihat proses pendidikan dengan daya nalar yang dangkal dapat menjadi sesuatu yang merusak. Pendidikan yang menelurkan ide-ide yang lesu dan lembek bukan hanya tak bermanfaat, lebih farah lagi, pendidikan jenis ini akan menghasilkan *corruptio optimi pessima* atau kerusakan yang amat buruk.

Apa yang diungkapkan Supraja lewat risetnya ini sangat menarik karena menghadirkan gambaran dari realitas sosial tentang bagaimana pendidikan di Indonesia terjebak dalam birokratisasi dan komersialisasi, sehingga proses pendidikan menjadi dangkal dan tak bermakna, bahkan berkembang pemahaman bahwa menyekolahkan anak sama dengan investasi yang dikalkulasikan bahkan dikonversikan dengan materi, jabatan, dan pekerjaan.

Salah satu jalan peningkatan kualitas SDM adalah lewat penyelenggaraan Pendidikan Berkualitas. Mengutip Pendapat Dedy Mulyasana yang menyatakan bahwa “pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan. Negara-negara yang bisa dikatakan maju hari ini berawal dari satu upaya investasi jangka panjang dari sektor pendidikannya. Sebut saja Jepang, Finlandia, dan Korea Selatan.

Sebelum bisa menantang Negara Paman Sam dalam medio Perang Dunia ke-dua, Jepang melakukan masifikasi pengetahuan dan teknologi besar-besaran. Kala itu pemerintah Jepang mengirim pelajarnya ke Eropa dan Amerika Serikat untuk belajar. Hasilnya adalah pembuatan sebuah Mitsubishi A6M Zero—pesawat tempur terbaik pada masanya—yang merupakan buah pikir kaum terpelajar Jepang sendiri. Bahkan selepas mereka diporakporandakan Amerika Serikat dengan bom atom-nya, tidak butuh waktu lama bagi Jepang untuk bangkit dari keterpurukan, kaisar Jepang pada waktu itu mengumpulkan para bala tentaranya/jenderal, pertanyaan pertama yang disampaikan adalah, berapa banyak Guru/Tenaga Pendidik Jepang yang tersisa dan masih Hidup?

Begitu juga dengan Finlandia, pada awal abad ke-20, mereka hanyalah negara kecil yang rapuh. Ekspektasi hidup mereka kala itu hanya berada di angka 46 tahun, hanya 6% populasinya yang menjangkau pendidikan dasar. Namun, hari ini Finlandia menjadi salah satu negara maju yang memiliki ekspektasi hidup tinggi dan tingkat kebahagiaan terbaik. Hal ini tidak lepas dari kebijakan “Pendidikan untuk Semua” yang mereka implementasikan sejak tahun 1918-an.

Mereka sadar tidak bisa mengandalkan ekonomi agraria. Oleh karena itu, setelah Perang Dunia II, Finlandia berbenah. Negara Skandinavia tersebut fokus pada pengembangan pendidikan dan riset. Sejumlah lembaga Pendidikan dibangun mulai dari Pendidikan usia dini s.d. PT selaras dengan masifikasi akses pendidikan. Mereka meyakini, tidak boleh ada yang tertinggal dalam pembangunan. Hingga hari ini mereka terkenal sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaiknya.

Pola yang sama juga terjadi di Korea Selatan. Negara tersebut memiliki sumber daya ekstraktif terbatas, sehingga sejak era Park Chung-Hee (1961–1979), Korea Selatan membenahi ekonominya seraya meningkatkan akses pendidikan, termasuk pendidikan tinggi.

Saya kira sudah jelas bahwa pola pembangunan ketiga negara maju tersebut disandarkan pada kualitas SDM-nya, dan kualitas sdm hanya bisa dibentuk dari penyelenggaraan Pendidikan Berkualitas. Nah, yang menjadi pertanyaan adalah, apakah pengembangan pendidikan (Dasar Menengah dan Tinggi) kita sudah berada di jalur yang benar untuk mencapai target Indonesia Emas 2045?

Fondasi yang Terabaikan

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa kemampuan *literasi anak-anak* Indonesia masih kalah jauh dibandingkan negara lain. Peringkat PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang

dikeluarkan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) Indonesia tidak pernah mencapai hasil yang membanggakan. Untuk soal *literasi*, kita selalu tertinggal. Apakah benar pendapat umum tentang orang Indonesia lebih dekat dengan tradisi lisan dibanding tulisan?

Menurut hemat saya, anggapan itu meskipun *tidak menyesatkan*, namun tidak dapat diterima sepenuhnya. Jika kita melihat *founding father* bangsa ini saja merupakan para literat yang sangat gila baca buku. Bung Karno, Bung Hatta, Sjahrir, H Agus Salim, Tan Malaka, Buya Hamka, Kartini misalnya, mereka *masih hidup* hingga hari ini, bukan saja karena perannya dalam perjalanan sejarah bangsa, melainkan juga karena *ide-ide* dan *gagasan*-nya terus mengalir lewat buku yang dia tulis.

Evaluasi Hasil PISA

Beberapa waktu yang lalu, Kemendikbud mengumumkan Indonesia mengalami peningkatan hingga 6 peringkat dalam survei PISA tahun 2022. Namun, nyatanya ada 2 (dua) fakta menarik soal ini. Pertama, negara-negara lain skornya menurun sehingga Indonesia secara peringkat naik. Kedua, skor Indonesia sebenarnya mengalami penurunan, meskipun hal ini dibanggakan karena penurunannya tidak terlalu buruk dibandingkan survei yang sama pada 2018. Kenyataan ini membuat kita agak geli karena Kementerian terkait begitu euforia karena pencapaian yang sebetulnya tidak terlalu menggembirakan itu. Pertanyaannya kemudian, kenapa kita begitu lemah dalam soal literasi? Tentu ada sebab musababnya.

Terdamparnya Indonesia di peringkat bawah memang jadi sebuah tamparan tersendiri. Peringkat Indonesia untuk kategori Membaca ada di 75 dari 80 negara, atau urutan 6 dari bawah. Indonesia hanya ada di atas negara-negara seperti Kosovo (baru merdeka tahun 2008), Filipina, Lebanon, Maroko. Kita bahkan masih di bawah Macedonia Utara (baru ganti nama dari Macedonia di tahun ini dan baru merdeka tahun 1991) dan Georgia. Jika dibandingkan dengan sesama Asia Tenggara, Indonesia ada di bawah Thailand dan Singapura Dengan hasil yang tidak baik ini, Indonesia perlu belajar ke negara-negara lain. Secara demografis, Indonesia bisa melihat bagaimana sistem pendidikan dijalankan di negara yang dekat seperti Thailand, Malaysia, atau bahkan yang memiliki peringkat atas seperti Singapura.

Sebuah penelitian oleh Victor Medina-Conesa menemukan fakta bahwa 69% mahasiswa Indonesia ingin memiliki usahanya sendiri ketika lulus. Dari jumlah tersebut, 62% ingin menjadi entrepreneur di bidang teknologi. Angka ini terbilang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan Negara-Negara lain di Asia Timur. Namun, kurangnya kemampuan berpikir kritis masih menjadi salah satu hambatan bagi sumber daya manusia Indonesia (Source: Tech in Asia). Namun, bila kita merujuk pada hasil tes PISA (Programme for International Student Assessment) yang digunakan untuk memantau kemampuan murid berumur 15 tahun untuk mengekstrapolasi apa yang sudah dipelajarinya dalam konteks dalam dan luar sekolah, maka ada kabar buruk yang harus siap kita hadapi (Source: OECD).

Di bidang sains, lebih dari 50% murid masuk pada kategori tingkat 1 atau yang paling bawah dari total 6 tingkatan. Ini berarti bahwa lebih dari setengah anak berumur 15 tahun di Indonesia tidak dapat menarik kesimpulan dari kumpulan data yang sederhana menggunakan pengetahuan umum dasar. Sedangkan di bidang matematika, 2/3 dianggap tidak dapat mengambil inti dari satu sumber dan membuat interpretasi literal dari hasil tersebut. Terakhir dan yang paling memprihatinkan, dari sisi membaca, 55% tidak dapat mengenali ide utama dari suatu bacaan, memahami tautan dan kaitan, ataupun menafsirkan arti dari suatu bacaan apabila arti tersebut tidak menonjol. Artinya apa? Lebih dari setengah murid-murid 15 tahun di Indonesia tidak memiliki kemampuan dasar untuk dapat berpikir kritis.

Lalu, apakah kita akan membiarkan anak-anak kita minim nalar ? Data-data di atas tentu bukan hanya sekadar informasi semata. Sebagai orangtua, kita perlu mempertimbangkan apa yang baik dan apa yang harus dipelajari oleh anak sejak kecil.

Berpikir kritis tidak bisa ditumbuhkan dalam satu malam. Kemampuan ini dipelajari anak dari kecil hingga tak terbatas usia. Semakin banyak literasi yang ia baca, kemampuan nalar seorang anak akan semakin baik.

Dalam buku *Literasi: Episentrum Kemajuan Kebudayaan dan Peradaban*, karya Djoko Saryono mengungkapkan bahwa tanpa kemampuan membaca *kritis-kreatif*, tidak mungkin kemampuan berpikir kritis-kreatif terbentuk. Begitu pula tanpa kemampuan *berpikir kritis-kreatif*, mustahil terbentuk literasi dalam diri manusia, masyarakat dan suatu bangsa.

PENDIDIKAN memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk masa depan sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas adalah salah satu *pilar utama* dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa menuju Indonesia emas pada tahun 2045.

Indonesia emas 2045 merupakan impian besar bangsa Indonesia untuk mencapai kemajuan. Generasi muda yang sekarang didominasi oleh Generasi Y (millennial) dan Gen Z akan menjadi: tulang punggung bangsa, pemimpin masa depan, dan penentu arah kemajuan negara. Oleh karena itu, generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan sedemikian rupa secara serius matang dan terencana, untuk menyongsong Indonesia Emas 2045.

Pendidikan berkualitas tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan akademik kepada generasi muda, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan, sikap, dan karakter yang kuat. Melalui Pendidikan Berkualitas, generasi muda akan dilengkapi dengan: kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif dan komunikatif yang diperlukan untuk menghadapi segala tantangan di era globalisasi.

Dalam mewujudkan Pendidikan Berkualitas untuk mempersiapkan generasi menuju Indonesia Emas tahun 2045, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu segera diatasi. Beberapa tantangan tersebut meliputi: kurangnya pemerataan serta minimnya kompetensi para Tenaga Pendidik, sarana prasarana pendidikan yang belum memadai, serta masih rendahnya penanaman pendidikan karakter di sekolah.

Tantangan-tantangan tersebut harus segera dibenahi dan diatasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang akan mampu mendorong Indonesia menjadi negara yang maju serta menciptakan *Indonesia emas* sesuai cita-cita bangsa Indonesia dari masa ke masa.

Tantangan-Pertama, Kurangnya pemerataan dan rendahnya kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia. Beberapa daerah, terutama di daerah Tertinggal, Terdepan dan Terluar (3T) yaitu wilayah Indonesia yang memiliki kondisi geografis, sosial, ekonomi dan budaya yang kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional, sering menghadapi masalah serius dalam mengembangkan sektor pendidikannya, yakni kekurangan Tenaga Pendidik yang berkualitas. Hal ini dapat mengakibatkan ketimpangan pendidikan antara daerah perkotaan dan perdesaan, Pulau Jawa dan Luar Jawa dan seterusnya.

Peserta didik di daerah-daerah yang kekurangan Tenaga Pendidik tidak mendapatkan pendidikan yang sama baiknya dibandingkan dengan peserta didik di daerah lain yang mempunyai jumlah Tenaga Pendidik memadai. Biasanya di sekolah yang masih kekurangan jumlah Tenaga Pendidik, Tenaga Pendidik yang ada akan mempunyai tugas lebih banyak atau mempunyai tugas ganda. Banyaknya tugas Tenaga Pendidik tersebut tentunya akan menghambat proses pembelajaran.

Selain itu, kompetensi yang dimiliki oleh Tenaga Pendidik di Indonesia masih minim, hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya Tenaga Pendidik yang belum mampu menerapkan model dan metode pembelajaran dengan tepat, belum mampu mengembangkan media pembelajaran yang

kreatif dan inovatif, serta masih minimnya keterampilan Tenaga Pendidik dalam penggunaan teknologi (literasi Teknologi). Ketidakmerataan Tenaga Pendidik dan minimnya kompetensi Tenaga Pendidik harus segera diatasi karena hal tersebut dapat membuat proses pembelajaran kurang efektif.

Tantangan Kedua. Sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai. Masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia, terutama di daerah perdesaan (3-T) yang belum mempunyai sarana dan prasarana memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih banyaknya sekolah yang memiliki jumlah buku terbatas dan ruang kelas terbatas, mempunyai papan tulis yang kurang layak pakai, belum memiliki perpustakaan apalagi e-library, lapangan sekolah, untuk upacara dan olah raga anak, sekaligus tempat bermain, LCD proyektor, dan lain sebagainya.

Sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, Peserta Didik dapat belajar dengan lebih mudah dan efektif, sebaliknya sarana prasarana yang kurang memadai akan menghambat proses pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar Peserta Didik. Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

Tantangan Ketiga. Masih rendahnya penanaman pendidikan karakter pada Peserta Didik. Sistem pendidikan yang terlalu memprioritaskan peningkatan prestasi akademik sering kali mengesampingkan pembelajaran nilai-nilai karakter. Hal tersebut dapat membuat Peserta Didik kurang mendapatkan pengajaran mengenai pentingnya memiliki karakter yang baik.

Masih banyak Peserta Didik Indonesia terutama siswa sekolah dasar yang memiliki karakter kurang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih cukup sering ditemui siswa yang datang terlambat, suka berbohong, mengejek, mencuri, tidak bertanggung jawab, dan lain sebagainya, hampir 41% masalah yang dihadapi adalah masalah perundungan dan sampai saat ini belum teratasi. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya penanaman pendidikan karakter dalam diri Peserta Didik. Pendidikan karakter sangat penting bagi Peserta Didik untuk membentuk Peserta Didik berperilaku positif yang sangat berguna untuk menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Manullang (2013) mengatakan bahwa *“the end of education is character”*, jadi seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pembentukan karakter. Seluruh Aktivitas kurikuler sebagai inti pendidikan di sekolah harus dilakukan dalam konteks pengembangan karakter. Karakter generasi emas 2045 diharapkan menunjukkan sosok kepribadian yang utuh dan orisinal, apa yang dipikirkan harus sesuai dengan apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat.

Alternatif Solusi Yang Ditawarkan

Terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam mengatasi ketidakmerataan Tenaga Pendidik, pemerintah dapat mengadakan program untuk pemerataan Tenaga Pendidik yang disertai dengan insentif dan tunjangan kepada Tenaga Pendidik yang bekerja di daerah terpencil atau sulit dijangkau (3-T). Hal ini dapat mencakup tunjangan khusus, tunjangan perumahan, fasilitas kesehatan, atau bonus keuangan lainnya. Insentif semacam ini dapat membantu menarik minat Tenaga Pendidik-Tenaga Pendidik yang berkualitas untuk mengajar di daerah yang terpencil.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi Tenaga Pendidik, Tenaga Pendidik dapat mengikuti kegiatan pelatihan dan profesional Tenaga Pendidik secara berkala. Pelatihan tersebut dapat meliputi tentang: penerapan kurikulum, metode pengajaran inovatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan peningkatan keterampilan interpersonal. Institusi pendidikan dan pemerintah dapat bekerja sama untuk menyediakan pelatihan yang relevan dan efektif guna membantu meningkatkan kualitas Tenaga Pendidik.

Dalam mengatasi sarana dan prasarana yang kurang memadai, pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk sektor pendidikan guna menyediakan ataupun memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dengan mengalokasikan dana yang cukup, sekolah dapat memperbaiki fasilitas yang rusak.

Selain itu, pemerintah juga dapat melibatkan masyarakat dan sektor swasta dalam memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan. Masyarakat dan perusahaan swasta dapat memberikan sumbangan atau sponsor untuk pembangunan dan perbaikan fasilitas pendidikan.

Rendahnya PENDIDIKAN KARAKTER dalam diri Peserta Didik, dapat diatasi dengan cara memberikan pembiasaan dan contoh perilaku dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tenaga Pendidik dan para orang tua harus memperlihatkan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti integritas, empati, dan tanggung jawab.

Peserta Didik perlu diberi contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dalam kehidupan nyata. Tenaga Pendidik juga dapat menanamkan *pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya*. Selain itu, Tenaga Pendidik juga dapat mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang memperkuat kemampuan mereka dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada Peserta Didik.

Solusi Di Atas dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan adanya pendidikan berkualitas, Indonesia dapat membangun generasi yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Diharapkan kerjasama dari berbagai pihak baik dari pemerintah, Tenaga Pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas untuk *mempersiapkan generasi bangsa menuju Indonesia emas*. Bersama-sama, kita dapat membentuk generasi yang akan menjadi tulang punggung pembangunan Indonesia dan menjadikan Indonesia Emas tahun 2045 sebuah kenyataan yang gemilang.

Tidak lupa, gagasan untuk membangun Pendidikan yang Berkualitas sejatinya harus didorong dengan political will yang kuat. Kalau persoalan ini tidak dipandang serius, visi Indonesia Emas 2045 akan menjadi mimpi di siang bolong belaka.

SEBAGAI CLOSING STATEMENT, ada baiknya kita menyimak kata kata bijak dari seorang penulis (Djoko Saryono) mengenai LITERASI Dalam Buku Literasi: Episentrum Kemajuan Kebudayaan Dan Peradaban, Karya Djoko Saryono Mengungkapkan “Bahwa Tanpa Kemampuan Membaca Kritis-Kreatif, Tidak Mungkin Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif Terbentuk”. Begitu Pula; “Tanpa Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif, Mustahil Terbentuk Literasi Dalam Diri Manusia, Masyarakat Dan Suatu Bangsa”.

*adalah literasi
cahaya kesadaran budi
setia menyinari akal dan hati
menjaga takhta kuasa nurani
merawat kejernihan pikiran insani
di pelataran kehidupan bersama
agar kemanusiaan terjaga*

*adalah literasi
Bersemayam di rumah kata
bermastautin di istana aksara
dirawat tangan-tangan terampil*

*ditemani kemilau pikiran kamil
melayari debur lautan tinta
berperahu indah beribu pena
mencapai daratan budaya mulia.*

(Joko Suryono)

Daftar Pustaka

- A. Laurence, Manullang.2013. Teori Manajemen Komprehensif Integralistik. Jakarta : Ardianto, Elvinaro, Dr, M.Si. 2014. Komunikasi Massa Suatu Pengantar.
- Hasanudin Ali, Lilik Purwandi, Research Team: Harry Nugoho, Anastasia W. Ekoputri, Taufiqul Halim. INDONESIA 2020: The Urban Middle-Class Millenials, March 2016: Alvara Research Center)
<https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>
- Mahmudin Yasin, Indonesia Menanti Harapan 2030: Generasi Emas & Semoga Bukan “Generasi Cemas”, Jakarta
- Mason Greenwood's Manchester United case explained: What happened, and why". ESPN.com (dalam bahasa Inggris). 2023-08-23. Diakses tanggal 2024-02-20.
- Mason Greenwood's Manchester United case explained: What happened, and why". ESPN.com (dalam bahasa Inggris). 2023-08-23. Diakses tanggal 2024-02-20.
- Muhammad Nuh [2013], Preparing the 2045 Golden Generation: Start earlier, stay longer, reach wider, p. vi
- OECD (2023), PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- OECD (2023), PISA 2022 Results (Volume II): Learning During – and From – Disruption, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/a97db61c-en>
- Saryono Joko, Literasi Episentrum Kemajuan Kebudayaan dan Peradaban. Sumber: Mahmudin Yasin, Indonesia Menanti Harapan 2030: Generasi Emas & Semoga Bukan “Generasi Cemas”, Jakarta
- Victor Medina Conesa Export Area Manager for Western Africa, Asia-Pacific & Europe at Surgival. Surgival is a manufacturer of orthopaedics and traumatology implants.